

Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Evi Dwi Lestari

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

hanyasatuED@gmail.com

Copyright©2023 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Dalam novel Hati Suhita terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis antara lain istiqomah, tawadhu' ikhlas, istri yang taat, pekerja keras, amanah, sabar dan ulet. Simpulan penelitian ini adalah Novel Hati Suhita adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru. Di dalam novel Hati Suhita tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut.

Kata kunci: Peran dan Kedudukan Perempuan, Feminisme dan Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

Abstract

In the novel Hati Suhita there are gender problems in the form of stereotypes, subordination, and marginalization. However, it does not have an impact on differentiating the roles and positions of women and men. Women can do everything men do. Women can be leaders, teach, be active in writing (journalism), and others. The values of character education in the novel Hati Suhita by Khilma Anis include istiqomah, tawadhu' sincere, obedient wife, hard worker, trustworthy, patient and tenacious. The conclusion of this research is that Hati Suhita Novel is a novel that tells about a woman who strongly adheres to the Javanese philosophy of Mikul Duwur Mendem Jeru. In the novel Hati Suhita not only critically describes the personality of a woman, but also knowledge about the position of women in the

*structure of society, which is represented in society as weak beings, lacks intelligence, and tends to be passive. In the novel, women are not only presented as intelligent figures, but also as people who have strong personalities and have the courage to actualize themselves in society. However, this does not mean that in the novel *Hati Suhita* there are no gender problems. However, the gender problems that occur in the novel *Hati Suhita* are balanced by the strong attitude of a woman implied in the novel.*

Keywords: *Role and Position of Women, Feminism and the Novel *Hati Suhita* by Khilma Anis.*

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai perempuan akan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan karena perempuan merupakan simbol keindahan. Tidak hanya tentang kepribadiannya namun upaya didalam memperoleh hak-haknya sebagai perempuan pun akan menjadi salah satu bahan kajian yang menarik untuk dijadikan sebuah topik penelitian, salah satunya adalah ketidakadilan terhadap perempuan. Dimana perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah masih sering mengalami sexism yaitu selalu di diskriminasi atas dasar jenis kelamin yang selalu dianggap sebagai warga kelas dua setelah kaum laki-laki. Dalam pandangan masyarakat yang kolot perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga tidak harus memperoleh pendidikan yang tinggi, cukup mampu baca tulis saja karena setelah menikah tugasnya hanyalah memasak di dapur, mengurus anak, melayani suami dan patuh terhadap suami. Kaum perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk ikut andil dalam kehidupan social disbanding dengan laki-laki hal ini dilihat dari masih banyaknya perempuan yang mengalami diskriminasi, peminggiran maupun pelabelan-pelabelan negative dari masyarakat. Yang dialami perempuan ini tidak lepas dari pengaruh budaya *patriarkhi*. Jika manusia memang tidak ada bedanya maka seharusnya tidak ada diskriminasi diantara manusia dalam kehidupan social masyarakat. Menurut Djojoseuroto (2006:17) feminisme adalah teori tentang persamaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, social, maupun kegiatan organisasi lainnya untuk memperjuangkan kepentingan dan hak bagi kaum perempuan. Dalam penelitian sastra, feminisme adalah gerakan kesadaran untuk melawan penindasan, pengabaian, dan eksploitasi terhadap perempuan didalam masyarakat seperti halnya yang tertulis di dalam karya sastra atau novel.

Salah satu novel Jawa yang membahas tentang perempuan sebagai objek pencitraan adalah novel karya Khilma Anis yang berjudul *Hati Suhita*. Karya sastra dengan judul *Hati Suhita* adalah karya sastra yang menyangkut tentang persoalan hidup dan kehidupan manusia khususnya bagi kaum perempuan. Demikian juga novel tersebut menceritakan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentang masalah social, adanya ketidakadilan gender untuk perempuan di masa lampau bahkan masih dijumpai dimasa sekarang seperti novel karya Khilma Anis dengan judul *Hati Suhita* dengan masalah social tentang perjdodohan. Novel *Hati Suhita* menampilkan dialog dan analogi dengan mengibaratkan perempuan yang hebat di masa kerajaan Jawa pada masa lampau. Dengan mengkaji salah satu tokoh yang bernama Alina Suhita seorang perempuan dalam novel *Hati Suhita* yang cukup menarik untuk diteliti secara tidak langsung novel ini membongkar tradisi yang ada di kalangan pesantren dan di kalangan umum. Isu tentang perjdodohan yang terjadi pada Alina Suhita sangat jarang dibawa keruang publik,

sehingga usaha untuk menarasikan kisah ini patut untuk di apresiasi. Selain itu, Novel Hti Suhita mengandung pesan bahwa tujuan dari perjodohan untuk memperkuat hubungan antar pesantren agar mampu menghadapi gempuran jaman dan modernitas. Nilai pendidikan karakter dalam tokoh Alina Suhita patut untuk diangkat sebagai nilai-nilai kehidupan dalam memperkokoh hubungan suami istri di dalam sebuah rumah tangga.

Dengan membaca novel Hati Suhita , peneliti mendapatkan banyak gambaran tentang kepribadian dan kedudukan dari seorang perempuan didalam struktur kehidupan masyarakat yang di tentang dan di anggap melanggar norma. Stereotip perempuan yang dianggap sebagai makluk yang lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung psif dikalangan masyaraakat. Namun dalam novel Hati Suhita perempuan di gambarkan sebagai sosok yang patuh dan cerdas, serta berkepribadian kuat dan memiliki keberanian u tuk mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat. Namun di dalam novel tersebut juga terdapat problematika gender yang di seimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat.

Dalam hal ini perbedaan jenis kelamin sering dirancukan dengan konsep gender dalam pemahaman masyarakat. Jenis kelamin berhubungan dengan organ secara biologis, sedangkan gender lebih mengacu kepada aspek social,budaya, dan non biologis. Sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan . akhirnya munculah doktrin bahwa perempuan selalu berada di posisi nomor dua setelah laki-laki. Bahkan ada tiga bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi.

Dalam novel Hati Suhita ini mempunyai alur cerita yang kental dengan perjuangan feminisme tokoh utamanya ini mengambil setting pesantren dan lingkungannya. Atas kondisi inilah, maka penulis tertarik untuk megkaji tentang peran dan kedudukan perempuan dalam sebuah novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengemukakan rumusan permasalahan yaitu (1) bagaimana peran dan kedudukan perempuan dpada Novel hati Suhita ? (2) Bagaimana problematika ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita ? (3) bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhuta?.

Sesuai dengan permasalahan yang ada makan tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita. (2) mendeskripsikan problematika ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita. (3) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhita.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) menambah pengetahuan bagi pembaca. (2) sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu gender . (3) untuk peneliti yang selanjutnya dapat memperdalam pengetahuan tengen feminisme perempuan dan gender. (4) untuk menambah wawasan bagi para mahasiswa.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam pengkajian Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul ke dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti lebih mendalam, karena menggambarkan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, guna menentukan frekuensi adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain. Mardalis

(2002:24) mengungkapkan Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi saat ini terjadi.

Ratna (2010:94) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Mengacu pada beberapa istilah di atas, maka yang dinamakan dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengertian di atas dapat disimpulkan dalam penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan serta perilaku dari subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data yang dikumpulkan merupakan data yang sebenarnya yang menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Djadjanegara, yakni tentang kritik sastra feminisme. Menurut Djadjanegara (2000:22) feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yakni kajian karya sastra yang berdasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi wanita, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Pengkritik memandang sastra dengan kesadaran, khusus adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya dan kehidupan. Teori ini dianggap paling sesuai karena dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis terdapat unsur ketidakadilan gender yakni ketika tokoh Suhita dihadapkan dengan permasalahan rumah tangganya akibat tradisi di pesantren.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi metode simak yaitu dengan teknik mencatat. Metode simak dilakukan untuk memperoleh data dengan membaca Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Kemudian selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah upaya mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh bagian yang akan diteliti. Selanjutnya dengan teknik telaah isi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang isi cerita, sehingga dapat disimpulkan. Dalam hal ini, novel hati Suhita karya Khilma Anis akan ditelaah secara cermat untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode Content analysis. Metode Content analysis atau analisis isi adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data serta memberikan pemahaman terhadap teks-teks yang dideskripsikan (Endraswara, 2003:160). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dan mengungkap makna imbolik yang tersamar dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Temuan Penelitian

1) Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita

Peran adalah perilaku atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun pada kenyataannya, peran domestik (pekerjaan rumah tangga) lebih banyak dilakukan oleh perempuan, laki-laki hanya melakukan peran publik dan sosial saja. Dikarenakan dalam konstruksi sosial masyarakat, peran domestik dianggap hak paten sebagai tugas seorang perempuan. Perempuan menjalankan perannya di lingkungan masyarakat bergantung pada budaya masyarakat tempat ia tinggal. Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu-ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor. Pembatasan ruang gerak perempuan menyebabkan perempuan selalu di tempat pada posisi domestik. Perempuan diberi tugas rumah tangga, perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap hanya mencari penghasilan tambahan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal itu menyebabkan penggajian yang lebih rendah terhadap perempuan daripada pekerja laki-laki.

Dalam novel *Hati Suhita*, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Perempuan boleh menjadi pemimpin, seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar.

Menjadi pemimpin bukan saja menjadi milik seorang laki-laki, perempuanpun memiliki kedudukan yang sama dalam hal tersebut (keuali dalam sholat). Keahlian kepemimpinan dimanapun selalu di dasarkan pada aspek-aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi-prestasi pribadi, bukan di dasarkan pada kriteria kesukuan, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Seperti Alina Suhita yang Sejak kecil Alina Suhita tumbuh di lingkungan pesantren dan ia sudah dididik untuk menjadi pemimpin pesantren sejak ia diijodohkan dengan Gus Birru. Oleh karena itu, Alina Suhita mampu dan mempunyai keahlian untuk memimpin pesantren Al-Anwar.

Selain dapat menjadi pemimpin, perempuan juga boleh mengajar seperti Alina Suhita yang mengajar ngaji di pesantren Al-Anwar. Selanjutnya, perempuan juga boleh aktif di kepenulisan (jurnalistik), seperti Rengganis yang aktif menjadi seorang jurnalis di salah satu LPM kampus dia kuliah. Perempuan mempunyai peluang untuk memiliki peran di ranah publik, baik di ranah sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, dan lain sebagainya. Namun perlu diingat, bahwa dengan diberikannya peluang dalam berbagai peran publik tetap harus kembali pada tujuan utama tauhid, yaitu ketakwaan dan menjalankan amal baik. Seperti Rengganis yang aktif dalam dunia kepenulisan (jurnalistik), tulisan rengganis baik berupa esai, opini, artikel, dan lain-lain yang dimuat dalam majalah kampus bertujuan untuk menambah pengetahuan keilmuan para mahasiswa tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial dan lain-lain.

Tema atau gagasan pokok yang terkandung dal novel CBM karya Roidah adalah perjalanan cinta seseorang dalam menemukan pasangan hidup di Tanah suci, Mekkah. Rhada merupakan seorang wanita yang ingin membebaskan dirinya dari kesenangan duniawai yang telah dicapainya. Ia memutuskan pergi ke Tanah suci untuk melepas segala kerinduan dan agar terjawab penemuan kehidupannya yang baru yakni menemukan pasangan hidup.

Dalam perjalanan mencari cintanya di Mekkah dihadapkan dengan konflik batin, ia dilamar oleh beberapa lelaki diantaranya Osman, Rudi, Yusuf, Hendar dan Lelaki arab yang

tidak dikenalnya. Rhada memohon petunjuk Allah hingga akhirnya menjatuhkan pilihannya kepada Yusuf pemuda yang gagah asal Jakarta dan sama-sama dengan melaksanakan haji di Mekkah.

2) Kesetaraan Gender

Bentuk ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis meliputi stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi saling berkaitan dan saling memengaruhi. Ketidakadilan tersebut yang akan mengakibatkan laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa bahwa peran gender merupakan kodrat. Ketidakadilan pada perempuan menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam gender dari dulu hingga sekarang tetap ada. Bahkan akan terus ada, dan realitanya perempuan menjadi pihak yang banyak mendapat perlakuan tidak adil. Jika keadilan terwujud maka kesetaraan gender pun terwujud, dan keadilan akan terwujud selama laki-laki, masyarakat, negara sadar akan gender. Berdasarkan hasil temuan penelitian bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis adalah sebagai berikut:

a. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Dengan demikian tidak ada batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam menegakkan kebenaran. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun tidak dengan sekarang. Banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menegakkan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Seperti Alina Suhita yang dianggap pasif oleh Gus Birru karena selalu mematuhi dan mengikuti semua hal yang diperintahkan oleh Umik, Abah, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya, bukan berarti Alina Suhita lemah dan tidak mampu melawan, melainkan karena sikap patuh dan tunduk dia kepada orang tua dan suami.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain. Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga.

Dalam semua ajaran agama yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, dan tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua

manusia di mata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Alina Suhita memang tidak mengalami deskriminasi (subordinasi) secara terang-terangan, tetapi perlakuan Gus Birru yang mengabaikannya sejak hari pertama pernikahan mereka sampai 7 bulan, membuat Alina Suhita merasa tidak dianggap sebagai istri. Bahkan Gus Birru membawa Rengganis bertemu kedua orang tuanya tanpa memberitahu dan minta pendapat Alina Suhita.

c. Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi. Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

Perempuan yang termarjinalisasi sesungguhnya bukan karena kesalahan realitas sosial semata, akan tetapi marjinalisasi perempuan adalah akibat adanya perlambangan wacana modernitas, perspektif, dan deterministik, bahwa perempuan adalah komunitas marginal, dan bahwa perempuan adalah hasil reproduksi luas, sementara yang determinan berkuasa adalah laki-laki, karena selain kuat mereka adalah kepala rumah tangga.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Akan tetapi dalam novel Hati Suhita juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Namun hal itu tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. tokoh utama atau tokoh yang dianggap sering muncul dalam novel ADH karya Zulkifli L. Muchdi adalah Yasser, Istiqomah, Dokter Eliza, dan Ferry.

3) Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter wanita merupakan pembentukan watak atau karakter seorang muslimah yang pastinya harus dimulai melalui diri sendiri. Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini menceritakan tentang teguhnya hati seorang muslimah yang bernama Alina Suhita. Perempuan berdarah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran jawa, sejak remaja telah terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Agus Birru menumpahkan kekesalan dengan tidak menggauli suhita dan selalu mengacuhkannya setelah hari pernikahan itu. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pengantin mesra ketika diluar. Alina Suhita begitu patuh. Khas tawadhu santri. Baginya mikul duwer mendem jero (menunjukkan kebahagiaan dan menunjukkan kesedihan), menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa reserve. Yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan yang tak tertandingi. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkan semuanya dalam sujud, melantunkan semua dalam ayat-ayat yang seluruhnya ia hafal. Juga tengadah do'a tempat orang-orang suci disemayamkan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis, mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter wanita. Adapun nilai-nilai Pendidikan karakter wanita yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Istiqomah

Istiqomah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke arah manapun. Istiqomah mencakup pelaksanaan semua ketaatan (kepada Allah SWT) lahir maupun batin, dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya. Dalam terminologi akhlaq, istiqomah adalah siap teguh dalam mempertahankan kaimanan dan keislaman sekalipun banyak tantangan dari berbagai tantangan.

b. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan akhlaq mulia yang meliputi begitu banyak kebaikan, seperti patuh dan tunduk terhadap kebenaran, rendahkan diri dan santun. Begitupun sikap tawadhu' yang ditemukan dalam novel Hati Suhita, yaitu sikap taat, bersyukur dengan apa yang diterima dan tidak sombong atau rendah hati, menjadi sikap yang begitu mencolok ditunjukkan oleh semua tokoh dalam novel. Hampir setiap kalimat, diwarnai dengan ketawadhu'an semua tokoh.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan keterampilan untuk menyerahkan segala urusan hidup kepada Allah berlandaskan keyakinan. Ketika kita mengikhlaskan suatu keadaan kepada hadapan Allah SWT. maka dengan segenap hati kita telah menerima kehendak Ilahi. Namun tidak berarti kita lalai dalam berusaha dan bertawakkal.

d. Istri yang Taat

Taat adalah tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT., Rosul-Nya dan ulil amri atau pemimpin. Taat pada suami berarti mengurangi atau menghilangkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang memiliki martabat dan hak untuk hidup merdeka. Taat kepada suami adalah menaati Allah dengan menaati suami, secara langsung juga menaati Allah, karena Allah memerintahkan agar seorang istri untuk senantiasa menaati suaminya. Seperti yang Alina lakukan, walau seolah tak pernah dianggap akan kehadirannya, Alina tetap menaati Gus Birru dan selalu setia menunggu luh sang suami dengan kelembutan hatinya.

e. Pekerja Keras

Seorang wanita selalu identik dengan sikap lemah lembut, anggun dan peminim, begitupun sifat yang dimiliki oleh tokoh utama novel Hati Suhita, yaitu Alina Suhita. Selain memiliki sifat-sifat khusus sebagai wanita, Alina merupakan wanita pekerja keras yang teguh. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih, penuh perhatian dan bersungguh-sungguh. Selain menjalani tugasnya sebagai pengajar di madrasah pondok pesantren sang mertua dengan semangat dan ikhlas, dia juga sangat patuh dalam menjalani tugasnya sebagai istri dan anak dari mertuanya.

f. Amanah

Amanah yang dimaksud disini adalah menjalankan apa yang telah diperintah ataupun diminta untuk dilakukan. Tokoh utama, Alina Suhita. Sangat amanah untuk menjagadirinya dan hatinya, karena kedua orang tua telah jauh-jauh hari sebelum pernikahan terjadi mengatakan bahwa jodoh untuknya telah dipersiapkan, walaupun dia tau sang suami tak menyukai perjodohan ini. Namun, dia tetap berusaha untuk menjadi istri yang baik serta menjalani kewajibannya sebagai seorang istri dan menantu. Selain itu, dia begitu amanah dalam menjalankan kewajibannya sebagai ketua madrasah di pondok pesantren sang mertua,

walaupun dia adalah menantu kesayangan dari Ummik, mertuanya. Dia tetap amanah dan tidak semena-mena ataupun bersantai-santai.

g. Sabar

Dapat dilihat dari tokoh utama yakni Alina Suhita dan salah satu tokoh perempuan lainnya, Ratna Rengganis. Keduanya begitu sabar saat kehilangan maupun diacuhkan oleh seorang yang mereka cintai yakni Gus Birru.

h. Ulet

Ulet merupakan keteguhan hati untuk meraih cita-cita, memiliki mental pantang menyerah dan penunjuk arah untuk mewujudkan keinginan. Alina Suhita dengan kecerdasan dan keuletannya berhasil melakukan tugasnya dalam dua bidang yang ia tekuni sebagai seorang menantu satu-satunya dari Kyai Hannan, Kyai besar pemilik pondok pesantren, sangat tepat sekali Kyai Hannan memilih menantu yang sesuai dengan do'a-do'a yang ia penajatkan kepada sang pencita untuk mengembangkan pondok pesantrennya dan meneruskan perjuangannya.

3.2 Pembahasan

Sesuai dengan temuan hasil penelitian di atas, maka pembahasan dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Peran dan posisi perempuan pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ada 3 peran yaitu:

a. Sebagai Pemimpin

Perempuan boleh menjadi pemimpin, seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar. Menjadi pemimpin bukan saja menjadi milik seorang laki-laki, perempuanpun memiliki kedudukan yang sama dalam hal tersebut (keuali dalam sholat).

Keahlian kepemimpinan dimanapun selalu di dasarkan pada aspek-aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi-prestasi pribadi, bukan didasarkan pada kriteria kesukuan, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Seperti Alina Suhita yang mampu dan mempunyai keahlian untuk memimpin pesantren.

b. Boleh Mengajar

Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren tidak hanya memantau para santrinya dari luar kelas dan dari laporan para ustadz dan ustadzah tetapi dia juga ikut mengajar di dalam kelas. Alina Suhita tidak hanya mengajar dalam ranah domestik saja, namun juga memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan keilmuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Hal itu merupakan salah satu bentuk peran tugas untuk amar ma'ruf nahi munkar (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan).

c. Aktif di Kepenulisan (Jurnalistik) atau Ranah Publik

Ranah publik tidak hanya berlaku untuk laki-laki saja. Perempuan mempunyai peluang untuk memiliki peran di ranah publik, baik di ranah sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, dan lain sebagainya. Seperti Rengganis yang aktif dalam dunia kepenulisan (jurnalistik), tulisan rengganis baik berupa esai, opini, artikel, dan lain-lain yang dimuat dalam majalah kampus bertujuan untuk menambah pengetahuan keilmuan para mahasiswa tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial dan lain-lain.

2) Problematika ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ada 3 (tiga) bentuk yaitu:

a. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya Suhita selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung Jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Stereotipe, melahirkan subordinasi.

Seperti halnya dalam novel Hati Suhita dijelaskan bahwa Alina Suhita dianggap perempuan yang lemah dan tidak bisa melawan karena dia selalu mematuhi dan mengikuti semua hal yang diperintahkan untuknya.

b. Subordinasi

Subordinasi yaitu penempatan salah satu jenis kelamin dari aspek status, peran, dan relasi yang tidak setara. Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Dalam ketidakadilan gender, subordinasi melahirkan marjinalisasi atau pemiskinan peran pada kaum perempuan.

Seperti halnya dalam novel Hati Suhita dijelaskan bahwa Alina Suhita tidak punya pilihan dalam hidupnya, sejak remaja hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya, sehingga Alina Suhita merasa kehilangan kebebasan dan masa mudanya. Sejak remaja, tempat Alina Suhita akan mondok dan jurusan yang harus dipilihnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Alina Suhita mematuhi semua perintah Abah, Umik, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya. Akan tetapi perbuatan Alina Suhita tidak bernilai apapun bagi Gus Birru. Gus Birru lebih mencintai Rengganis dan mengabaikan Alina Suhita.

c. Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi. Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki. Ketidakadilan pada perempuan menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam gender dari dulu hingga sekarang tetap ada. Bahkan akan terus ada, dan realitanya perempuan menjadi pihak yang banyak mendapat perlakuan tidak adil. Jika keadilan terwujud maka kesetaraan gender pun terwujud, dan keadilan akan terwujud selama laki-laki, masyarakat, negara sadar akan gender.

Seperti halnya dalam novel Hati Suhita dijelaskan bahwa Alina Suhita menjadi objek dalam memenuhi kebutuhan biologis sang suami dimana dia diruih untuk meminum jamu agar

kuat dan rapet. Tradisi minum berbagai jamu dalam hal sexualitas hanya berlaku untuk perempuan saja, dan tidak berlaku untuk laki-laki. Seharusnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berusaha menyenangkan pasangannya dalam hal sexualitas.

3) Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis yaitu:

a. Istiqomah

- b. Bagaimanapun keadaan atau apapun yang menimpa Alina Suhita, dia tidak melupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba dengan melakukan sholat malam.

c. Tawadhu

Alina sangat bersyukur kelembutan hati sang suami yang baru ia rasakan. Dia tidak pernah putus asa dan menyesal dengan pernikahannya. Dia selalu bersyukur terhadap apa yang dia alami dan menerima apapun kekurangan suami.

d. Ikhlas

Alina Suhita mengkhislaskan jika suaminya memilih pasangan yang dia cintai meskipun sudah memiliki ikatan perkawinan dengannya. Mengkhislaskan Gus Birru yang telah lama hadir dalam hidupnya memang bukan hal yang mudah bagi Rengganis, namun dia tetap ikhlas, kebahagiaan semua, baginya kepergiannya dari sisi Gus Birru baik sebagai kekasih ataupun rekan kerja menjadi jalan kebahagiaan baginya dan begitupun bagi Gus birru

e. Istri yang Taat

Alina Suhita senantiasa menaati suaminya walau seolah tak pernah dianggap akan kehadirannya dan selalu setia menunggu lulu sang suami dengan kelembutan hatinya.

f. Pekerja keras

Alina Suhita merupakan wanita pekerja keras yang teguh. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih, penuh perhatian dan bersungguh-sungguh. Selain menjalani tugasnya sebagai pengajar di madrasah pondok pesantren sang mertua dengan semangat dan ikhlas, dia juga sangat patuh dalam menjalani tugasnya sebagai istri dan anak dari mertuanya.

g. Amanah

Alina Suhita selalu menjaga amanah perjodohan ini meskipun dia tau sang suami tak menyukai perjodohan ini. Namun, dia tetap berusaha untuk menjadi istri yang baik serta menjalani kewajibannya sebagai seorang istri dan menantu.

h. Sabar

Alina Suhita begitu kuat menahan penderitaan pernikahan ini dan tabah menanggung luka yang seharusnya ia ungkapkan untuk meringankan beban yang ia rasakan, namun ia memilih untuk tak menceritakan luka yang ia alami pada siapapun karna sabar baginya adalah kemuliaan.

i. Ulet

Alina Suhita dengan kecerdasan dan keuletannya berhasil melakukan tugasnya dalam dua bidang yang ia tekuni sebagai seorang menantu satu-satunya dari Kyai Hannan dan pantang menyerah serta bersungguh-sungguh baik dalam menuntut ilmu ataupun mengamalkan ilmunya untuk mengembangkan pondok pesantren sang mertua menjadi lebih baik lagi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Di dalam novel *Hati Suhita* tidak ada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. (2) Novel tersebut juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. (3) Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis seperti Istiqomah, Tawadhu' Ikhlas, istri yang Taat, Pekerja keras, Amanah, sabar dan Ulet. (4) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel ini juga dapat memberi Pendidikan didalamnya. Dengan membaca novel yang semula dapat membuang rasa bosan kemudian juga dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki diri. (5) Dalam novel *Hati Suhita* tokoh yang bernama Alina Suhita meskipun dalam awal pernikahannya tidak dianggap oleh suaminya dia tetap melayani suaminya dengan baik sehingga membuat tekanan batin bagi tokoh.

Daftar Pustaka

- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Creswell, John W. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2016. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muawanah, Elfi. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.